

Aceh



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu cerita yang kudengar adalah tentang Putroe Phang, seorang putri dari negeri seberang. Meskipun awalnya sempat sedih karena harus berpisah dengan negeri asalnya, Putroe Phang menjadi putri bijaksana yang membawa pengaruh sangat besar untuk undang-undang Aceh, lo! Baca kisahnya di buku ini, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Seri Pengenalan Budaya Nusantara



Kisah Putroe Phang dari Aceh

Syamsiah Ismail

Arya Perkasa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Putroe Phang dari Aceh







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Kisah Putroe Phang dari Aceh

Syamsiah Ismail
Arya Perkasa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Kisah Putroe Phang dari Aceh

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Syamsiah Ismail (Samis Grg.)
Ilustrator: Arya Perkasa
Perancang Sampul: Grace Gabriella
Penataletak Isi: Grace Gabriella
Editor: Veronica W.

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-40-8

Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Delapan Wasiat Raja yang Adil	30
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, anak-anak manis Indonesia!

Aceh memiliki banyak cerita, lo! Salah satunya yang berada di tangan kalian ini. Nah, Bu Sam sengaja menulis Kisah Putroe Phang dari Aceh untuk bacaan hiburan mengisi waktu senggang kalian. Ayo, mengenal daerah dan mencintai budaya Indonesia lewat cerita!

Bu Sam harap di mana saja kalian tinggal, kalian harus bangga menjadi anak Indonesia sebab Indonesia memiliki upacara adat, pakaian daerah, makanan khas, bermacam cerita, serta bahasa yang beragam. Semua itu perlu dilestarikan.

Oh ya, pada liburan panjangmu berikutnya, ajak orangtuamu berlibur ke Aceh, ya. Pasti akan lebih seru daripada perjalanan Panca dalam buku ini.

Bu Sam senang jika kalian membaca buku ini hingga tamat. Terima kasih, ya. Selamat membaca!

Salam dari bumi Serambi Mekkah,

Syamsiah Ismail

Halo,
Pembaca!



Aceh



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku suka sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat dan cerita rakyat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Aceh.





Aku senang sekali. Hari ini adalah hari pertama liburanku ke Aceh bersama Ayah, Ibu, dan Sila. Kami sekeluarga naik pesawat ke Bandara Kualanamu, Medan. Lalu, kami naik bus *double decker* ke Banda Aceh. Busnya bertingkat dan ada tempat tidurnya. Keren!

Bus berangkat pukul 17:00 sore. Kata Ayah, kami akan tiba di Aceh pukul 06:00 keesokan paginya. Lama, ya? Untuk melewatkan waktu, Sila bermain dengan Ibu sementara Ayah membentangkan peta di pangkuanku. Ayah menunjukkan tempat-tempat yang akan kami lalui.

Setelah empat jam berjalan, bus berhenti di rumah makan.

Dari balik lemari kaca rumah makan, aku melihat berbagai menu khas Aceh.
Perutku keroncongan.

Aku memilih mi aceh kepiting. Hmm, lezatnya. Sila memilih nasi putih dengan ayam tangkap. Bunda tergoda selera dengan telur bebek masak santan. Ayah memesan martabak durian. Jika kamu ke Aceh, jangan lupa pesan menu ini, ya!



Pukul 06.00 pagi kami tiba di Terminal Batoh Banda Aceh. Perjalanan kami melelahkan tetapi menyenangkan.

“**Pue haba, ngen?**” Kedatangan kami disambut teman lama Ayah.

“Ayah, Om bicara apa?” tanya Sila.

“Oh, itu artinya apa kabar, kawan. Kamu pasti Sila. Panggil saja aku Pak Wa. Dan, ini istri Pak Wa, bisa kamu panggil Miwa.”

Pak Wa lalu mengenalkan kedua anak laki-laki kembarnya, Adun dan Adoe. Usia mereka sebaya denganku. **Adun** sebutan abang untuk laki-laki Aceh. **Adoe** sebutan adik laki-laki atau perempuan dari Aceh. Mereka menyapaku dan Sila dengan ramah.



Pagi itu kami diajak sarapan nasi pulut bakar. Ayah dan Ibu menyeruput kopi Gayo. Katanya itu kopi terkenal.

Cara meraciknya unik, lo! Air panas dicampur bubuk kopi. Dua gayung diangkat tinggi bergantian. Air kopi dituang bergantian ke dalam gayung. Jika kopi dirasa cukup kental, baru dituang ke gelas.

Aku mencicip sedikit yang sudah diberi gula. Wanginya enak, tapi rasanya menurutku tetap pahit!

Setelah sarapan, kami pun meluncur ke rumah Adun-Adoe.



“Selamat datang di rumah sederhana kami. Panggil saya Misyik. Itu sebutan untuk nenek di Aceh,” sambut nenek Adun-Adoe di halaman.

“Kalau Kakek, sebutannya apa?” celetuk Sila.

“Abusyik,” sahut Adun.

“Lalu, di mana Abusyik?” tanya Sila.



Sejenak, semua hening. Aku lihat mata Misyik berkaca-kaca. Ups, Sila salah ngomong! Untung Pak Wa segera mencairkan suasana. “Abusyik sudah meninggal, Nak,” jelasnya. “Yuk, silakan masuk!”


Untung Misyik tak berlama-lama sedih. Beliau ikut mengobrol bersama kami.



Menjelang makan siang, Misyik dan Miwa menyiapkan hidangan di atas tikar pandan.

“Mari, yang jauh mendekat, yang dekat merapat. Acara makan segera dimulai!” ajak Adoe membuat orang tertawa. Caranya mengajak makan seperti penjual obat di kaki lima.





“Panca, ini **gulee pliek**, sayur khas Aceh.” Pak Wa mendekatkan piring kecil berisi makanan berkuah. Isinya aneka sayur, seperti buah dan daun melinjo, bunga pepaya, buah nangka, kacang panjang, rebung kala, dan rebung bambu. Aromanya memancing selera.

Setelah makan, Misyik menyuguhkan aneka buah-buahan di gelas. Ada mangga, jambu, timun, sawo, dan mancang. Buah-buahan itu dicacah, diberi gula murni, dan ditambah es batu. Nama minuman itu **seulincah mameh**. Dalam Bahasa Aceh, *seulincah* berarti rujak dan *mameh* berarti manis.



Menjelang sore, setelah beristirahat, Miwa mengajak aku dan keluargaku mengunjungi masjid tertua di Aceh, yaitu Masjid Raya Baiturrahman.

Masjidnya besar dan megah sekali. Halamannya dipenuhi 12 payung elektrik seperti Masjid Nabawi di Madinah. Dari dalam masjid aku bisa melihat keindahan kota Banda Aceh.





Hari berlalu dengan cepat. Tak terasa, kami pulang saat hari sudah malam. Usai makan malam, aku, Sila, Adun, dan Adoe duduk bersantai di bawah rumah Aceh yang unik. Misyik bersandar di **taneh** atau tiang rumah. Bulan purnama menerangi halaman rumah Pak Wa. Bintang-bintang bertaburan di langit cerah.

Misyik datang, lalu duduk di antara aku dan Sila. Misyik telah berjanji akan bercerita malam ini. Segera saja kami menagihnya.

“Zaman dulu Aceh punya raja hebat bernama Sultan Iskandar Muda. Beliau memimpin pada tahun 1016-1046 Hijriah atau 1607-1637 Masehi. Pada masa pemerintahannya, Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaan. Angkatan bersenjataanya kuat. Mata uangnya saja emas! Wilayah kekuasaannya semakin besar, dari pesisir barat Minangkabau sampai Semenanjung Melayu.” Misyik mengawali cerita. Tangannya ikut direntangkan lebar-lebar untuk menggambarkan besarnya wilayah kekuasaan Sultan Iskandar Muda.



“Kesultanan Aceh dikenal sampai ke luar negeri sebagai kerajaan Islam yang hebat.” Mata Misyik bersinar saat bercerita.

“Sultan juga disegani hingga ke Eropa. Beberapa raja dan ratu seperti Ratu Inggris, Elizabeth I, pernah mengirim hadiah kepada Sultan. Begitu pula Pangeran Maurits pendiri Dinasti Orange. Luar biasa, kan?” Misyik berhenti sebentar.

Aku, Sila, dan si Kembar mengangguk-angguk.



“Sultan Iskandar Muda berhasil menaklukkan Negeri Pahang, Malaysia. Kemudian keluarga istana Pahang bersama sekitar 10.000 penduduknya ikut Sultan ke Aceh untuk memperkuat pasukan Sultan,” Misyik melanjutkan ceritanya.

“Sultan tertarik dengan seorang putri Pahang bernama Kamaliah. Saat itu, permaisuri pertama Sultan telah lama meninggal. Akhirnya Sultan menikah dengan Putri Kamaliah dan menjadikannya permaisuri kedua. Rakyat Aceh memanggilnya dengan sebutan Putroe Phang karena berasal dari negeri Pahang.”



Aku dan si kembar menyimak tak bergerak dari tempat duduk. Sila yang berbaring manja di pangkuan Misyik mendengarkan dengan tekun.



“Setelah dibawa ke Aceh, Putroe Phang selalu murung, karena teringat kampung halamannya. Untuk menghibur sang permaisuri, Sultan membangun taman di belakang Kompleks Kesultanan Darud Donya. Taman itu berbukit-bukit seperti perbukitan yang mengelilingi istana Putroe Phang di Pahang. Dengan begitu, kerinduan Potroe Phang terobati.” Misyik terus bercerita.



“Baik sekali Sultan itu, ya,” cetusku.

“Ya. Begitulah kalau menyayangi seseorang. Kita tak ingin melihatnya bersedih dan berusaha menghiburnya,” ujar Misyik.

Aku sempat melihat Misyik menunduk, lalu menghapus sudut matanya. Hmm, Misyik menangis?



“Putroe Phang tidak hanya cantik, tetapi cerdas dan bijaksana dalam memutuskan persoalan.” Setelah terdiam sejenak, Misyik kembali bercerita. “Sebagai penasihat suaminya dalam pemerintahan, beliau juga membuat hukum tentang perlindungan anak dan perempuan.”

Mataku membelalak kagum. “Bagaimana ceritanya, Misyik?”

Misyik tersenyum senang melihat semangatku. “Suatu hari ada masalah pembagian harta warisan berupa sawah dan rumah. Ahli warisnya seorang anak perempuan dan seorang anak laki-laki. Awalnya, diputuskan bahwa anak perempuan mendapatkan sawah sedangkan anak laki-lakinya mendapat rumah.”



“Nah, anak perempuan marah mendengar keputusan itu. Putroe Phang lalu menjelaskan pada Sultan, bahwa perempuan tidak mempunyai rumah dan tidak dapat tinggal di **meunasah**. Sedangkan anak laki-laki dapat tinggal di *meunasah* atau tempat ibadah. Seharusnya anak perempuan mendapat rumah, anak laki-laki mendapat sawah,” cerita Misyik. Aku mengangguk setuju.



“Pendapat Putroe Phang disetujui oleh Sultan Iskandar Muda. Sejak itu, di Aceh Besar dan Aceh Pidie, hukum waris tidak saja berdasarkan pada hukum Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh hukum adat. Misalnya, orangtua mewariskan rumah kepada anak perempuan.” Misyik berhenti sebentar untuk mengambil napas.

“Putroe Phang sangat berpengaruh dalam pemerintahan, terutama untuk penyusunan **qanun** atau undang-undang. Dari situ lahirlah falsafah sebagai dasar hukum menjalankan syariat Islam, adat istiadat, dan budaya masyarakat Aceh sepanjang masa. Adat dipegang oleh Sultan, hukum dipegang oleh Syiah Kuala, undang-undang dipegang oleh Putroe Phang. Hebat bukan, Putroe Phang?” ucap Misyik.





Lagi-lagi aku melihat Misyik menghapus air mata yang hampir menitik dari sudut matanya. Aneh, kenapa Misyik bercerita sambil menangis?

Pak Wa muncul di pintu. “Sudah cukup dengar cerita tentang Putroe Phang. Sekarang sudah malam. Tidurlah. Besok kita pergi ke taman Putroe Phang, ya,” janjinya. Wah, aku jadi tak sabar menunggu esok hari!

Pak Wa menepati janji. Hari ini aku diajak ke taman Putroe Phang. Sekarang namanya Taman Sari Gunongan. Awalnya Misyik tak mau ikut, tetapi aku dan Sila berhasil membujuknya.

Cuma, aku heran. Sepanjang perjalanan, Misyik lebih banyak diam. Bahkan, kadang seperti melamun. Matanya menerawang. Beliau baru menoleh saat aku menyentuh tangannya.

“Sudah sampai, Misyik. Ayo kita turun.”

Di taman rumput luas yang terpankas rapi, tampak bangunan putih tinggi. Bentuknya unik dan berbukit-bukit. Itulah gunongan. Warnanya yang putih bersih dirawat dengan baik sebagai simbol kasih sayang Sultan Iskandar yang selalu dijaga untuk Putroe Phang.



Matahari makin tinggi. Kami berjalan kaki ke arah Barat. Beberapa ratus meter berjalan, aku melihat gerbang tinggi. Di kiri-kanan dinding bertuliskan kata-kata berbahasa Belanda. Aku tak paham artinya. Si kembar juga tidak mengerti.

Kami memasuki gerbang. Kini terlihat banyak sekali tembok bercat putih.

Bentuknya tidak sama. Dari jauh terlihat deretan salib.



Kami disambut oleh Profesor Rusdi, seorang ahli sejarah yang mahir berbahasa Belanda. Beliau adalah kepala situs sejarah ini.

“Inilah kompleks pemakaman Kerkhof. Di sini dikubur dua ribu lebih pasukan Belanda yang mati di tangan pejuang Aceh. Nama mereka tercatat semua di dinding gerbang masuk. Tak hanya Belanda, para rakyat Indonesia yang mengkhianati negara,” jelas Profesor Rusdi.



Lalu, beliau menunjuk batu nisan yang berdiri gagah di barisan pertama saat memasuki kompleks makam. “Ini kuburan pemimpin prajurit Belanda, Jendral Kohler. Dia mati tertembak di halaman Masjid Raya Baiturrahman.”



Profesor Rusdi menunjuk sebuah makam di bawah pohon keupula. “Kalau ini, makam putra mahkota Sultan Iskandar Muda. Namanya Meurah Pupok. Kejadian tragis menimpanya. Beliau melanggar aturan agama Islam, sehingga perbuatannya tak dapat dimaafkan.”

“Permaisuri Putroe Phang dengan berurai air mata meminta Sultan tidak menghukumnya. Sebab tak ada yang menggantikan jika kelak Sultan mangkat.”



“Mati anak diketahui kuburnya. Mati adat di mana harus dicari!” kata Sultan, membantah tegas permohonan permaisuri.

“Meurah Pupok pun tewas di ujung pedang ayahnya. Jasadnya tak dizinkan dikubur di lingkungan istana Darud Donya, sehingga diasingkan dalam perkuburan Kerkhof. Sultan menganggapnya tak jauh beda dengan Belanda. Sultan bertindak adil. Walau anak kandungnya, jika salah, ia tetap dihukum sesuai aturan agama.”



“Tak lama, Putroe Phang mangkat. Upacara dilakukan dengan megah dan khidmat. Kain jendela dan tirai istana Darud Donya diganti dengan warna hitam. Keranda Putroe dihias dengan emas dan permata, lalu diletakkan di atas tandu berbentuk segitiga.

Jenazah sang permaisuri disalatkan ke Mesjid Raya Baiturrahman, lalu dibawa ke pemakaman raja-raja di kompleks Keraton Darud Donya. Setelah dituangi emas urai atau pasir tanah mengelilingi jenazah di dalam keranda, keranda ditutup, lalu ditimbun tanah.”



Hidup Sultan sedih dan murung tanpa putra mahkota dan permaisurinya. Raja yang adil, bijaksana, dan dicintai rakyatnya itu pun jatuh sakit. Tak lama beliau juga mangkat.

Tahta kerajaan kemudian dipegang oleh menantu sekaligus anak angkatnya, Sultan Iskandar Tsani dari Pahang. Kini makam Sultan terletak di kompleks Rumoh Aceh.

“Di seberang sungai kecil Krueng Daroy terlihat **meuligoe** atau rumah raja. Meuligoe itu menjadi rumah dinas Gubernur Aceh.” Profesor Rusdi menutup cerita panjang kesultanan Iskandar Muda.



Delapan Wasiat Raja yang Adil

Kata Misyik, Sultan Iskandar Muda menitipkan delapan wasiat kepada rakyatnya. Inilah delapan wasiat itu:

1. Semua rakyat tanpa kecuali supaya selalu ingat kepada Allah dan Rasul. Wasiat ini telah mendorong syiar Islam di seluruh kerajaan Aceh Darussalam.
2. Raja tidak boleh menghina para alim ulama dan cendekiawan. Pesan ini seperti kata Rasulullah saw, “Ada dua golongan manusia, bila kedua golongan itu baik maka akan baiklah semua manusia. Dan bila keduanya tidak baik, maka akan rusaklah kehidupan manusia ini, dua golongan itu ialah ulama dan umara.”
3. Raja tidak boleh cepat percaya bila ada informasi. Cari fakta kebenarannya supaya tidak menimbulkan fitnah.
4. Raja hendaknya memperkuat pertahanan dan keamanan. Keamanan negara bukan tanggung jawab prajurit saja. Rakyat harus membantu menjaga dari segala ancaman.
5. Raja wajib merakyat. Turun ke desa melihat keadaan rakyatnya. Berjiwa seorang khalifah pada masa Rasulullah.

6. Dalam melaksanakan tugasnya, Raja melaksanakan hukum Allah. Sumber hukum dari Kerajaan Aceh Darussalam yaitu, Al-quran, Hadist, pendapat ulama atau umara, hukum adat, qanun, dan reusam.
7. Raja dilarang berhubungan dengan orang jahat agar menegakkan amar makruf dan membasmi kemungkaran.
8. Raja wajib menjaga dan memelihara harta dan keselamatan rakyat dan dilarang bertindak zalim. Tidak membebani rakyat dalam hal-hal yang tidak mampu dikerjakannya.



Aku terpukau oleh cerita Profesor Rusdi. Terbayang kehidupan masa lampau di tempat ini. Tiba-tiba, lamunanku terganggu dengan adanya ribut-ribut di sekitarku.

“Ada apa?” tanyaku.

“Misyik hilang,” sahut Ayah. “Saat kita mendengarkan penjelasan Profesor Rusdi tadi, rupanya Misyik menyelinap pergi.”

Deg! Setelah tadi malam aku merasakan keanehan saat Misyik bercerita, sekarang malah Misyik hilang. Benar-benar misterius Misyik ini.



“Aduh, lalu bagaimana?” tanya si kembar panik.

Pak Wa dan Miwa tampak berdiskusi. Ayah, Pak Wa, dan Miwa berpencar untuk mencari Misyik. Sementara Ibu menjaga kami. Profesor Rusdi menugaskan anak buahnya untuk ikut mencari Misyik.

Lama tak ada yang muncul. Beberapa waktu kemudian, Ayah muncul, disusul Pak Wa. Keduanya tak berhasil menemukan Misyik.





Tak lama, Miwa muncul bersama seseorang.

“Misyik!” jerit kami berempat. Kami lari menyongsong Misyik, lalu memeluknya.

Miwa menemukan Misyik duduk terpekur di sudut makam, menangis. Misyik ingat Abusyik.

Meskipun lebih dari tiga tahun Abusyik meninggal, Misyik selalu sedih jika melihat kompleks pemakaman. Makanya, sebenarnya Misyik tidak mau ikut kami pergi hari ini.

“Kisah hidup Misyik itu seperti cerita tentang Sultan Iskandar Muda dan Permaisuri Putroe Phang. Abusyik pun sangat sayang pada Misyik, sampai membuatkan rumah yang indah untuknya. Sejak wafatnya Abusyik, Misyik tak mau tinggal di rumah itu lagi,” cerita Miwa saat kami sudah sampai rumah.



Aku menganggu-anggu. Rasa penasaranku tentang Misyik terjawab. Pantas saja, Misyik selalu terlihat sedih saat bercerita tentang kehidupan Sultan Iskandar Muda. Kalau tadi Misyik menolak untuk ikut ke taman, pasti karena Misyik tahu ada kompleks pemakaman di sana. Ah, aku jadi merasa bersalah, sudah membujuk Misyik untuk ikut.

Aku, Sila, dan si kembar memeluk Misyik sampai Misyik kembali tersenyum.



Tak terasa, berakhir sudah tugas Ayah selama tiga hari. Kami harus berpamitan. Si kembar Adun-Adoe menghendahkan suvenir Aceh untukku dan Sila. Sila sangat girang melihat empat kipas kecil warna-warni khas Aceh. Sila memeluk si kembar sebagai ucapan terima kasih.

Miwa memberi tas cantik untuk Bunda. Ayah tampak gagah menyelip rencong di pinggang pemberian Pak Wa. Semua girang mendapat hadiah kecil, tetapi berkesan.



Nyoe bungong jaroe dari Aceh. *Bungong jaroe* artinya

oleh-oleh,” kata Misyik sambil memakaikan ransel di punggungku dan Sila.

“Terima kasih, Misyik. Tas ini akan menemaniku bertualang ke daerah lain,” ucapku.

Sambil memanggul ransel barunya, Sila memainkan kipas seperti penari Bali.

Semua tertawa melihat ulahnya.

“Selamat tinggal, keluarga baru,” kata Sila.

Ya, sungguh menyenangkan berlibur bersama keluarga baru di Aceh. Semua ini akan menjadi cerita yang tak akan pernah aku lupakan.



Glosarium

- Abusyik: kakek.
- Bungong jaroe: oleh-oleh atau souvenir.
- Keupula: pohon tanjung.
- Mameh: manis.
- Mangkat: meninggal dunia. Kata ini digunakan jika yang meninggal dunia adalah raja atau ratu.
- Meuligoe: rumah raja.
- Meunasah: tempat ibadah atau bermusyawarah yang ada di setiap desa Aceh.
- Misyik: nenek.
- Miwa: sebutan untuk saudara perempuan yang lebih tua daripada ibu.
- Payung elektrik: payung yang otomatis membuka dan menutup ketika cuaca panas atau hujan. Payung juga bisa bergerak mengikuti arah Matahari sehingga orang di bawahnya selalu terlindungi.”
- Pue haba, ngen?: apa kabar, kawan?
- Qanun: undang-undang.
- Reusam: kebiasaan, adat.
- Tameh: tiang penyangga rumah.
- Seulincah: rujak

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Referensi

- Departemen Kebudayaan dan Wisata, *Album Budaya "Situs Provinsi Aceh & Sumatra Utara."* Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Kurdi, Muliadi. 2009. *Aceh di Mata Sejarawan*. LKS Banda Aceh.
- Lombard, Denys. 2006. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. KPG. Jakarta Selatan
- Sufi, Rusdi dkk. 2003. *Pesona Banda Aceh (Guide Book to Aceh)*. Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Sufi, Rusdi dkk. 2008. *Aceh Tanah Rencong*. Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- Wajdi, Farid. 2008. *Aceh Bumi Srikandi*. Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
- <https://www.google.co.id>

Narasumber

- Drs. Mawardi Umar, M. Pd., Direktur Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA)
- Drs. Ramli Gadeng, M. Pd., Dosen/Sekretaris Magister Bahasa dan Sastra Indonesia Unsyiah-Banda Aceh.
- Drs. Rusdi Sufi, Ketua Yayasan Petjut Kerkhof Belanda, Banda Aceh.

Tentang Penulis

Syamsiah Ismail lahir di Aceh Utara tanggal 12 April 1969. Sejak kecil Bu Sam (panggilan akrabnya) suka membaca. Bu Sam adalah seorang penggiat seni, guru berprestasi yang suka berorganisasi. Bu Sam juga pernah beberapa kali menjuarai lomba menulis fiksi dan nonfiksi provinsi-nasional. Kini beliau menjabat sebagai Pengawas SD pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Lhokseumawe-Aceh sambil terus menulis. Moto hidupnya: *man jadda wa jadda*, yang artinya siapa yang bersungguh-sungguh, pasti mendapat.

Tentang Ilustrator

Arya Perkasa lahir di Jakarta tanggal 14 Maret 1984. Cita-citanya dari kecil adalah menjadi seniman. Buku-buku yang memuat gambarnya adalah *Kumpulan Dongeng Klasik*, *Kumpulan Dongeng Asia*, *Kumpulan Cerita Misteri* dan baru saja menyelesaikan ilustrasi untuk buku cerita anak *Kisah Bolang si Bocah Petualang*. Lihat karya-karyanya di akun facebook aryamasterartist@gmail.com dan webnya di www.artmighty.weebly.com. Email: aryaperkasa84@gmail.com.

Tentang Editor

Veronica W. adalah penulis dan editor paruh waktu. Vero pernah menjadi reporter dan penulis di *Majalah Bobo* dan telah menerbitkan beberapa buku cerita anak karangannya. Email: v_widyastuti@yahoo.com, FB: Veronica Widyastuti.